

**PENGTINGNYA PARTISIPASI WALI MURID DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA**

Atnawi

Dosen Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

Email: tiensatnawi@yahoo.com**Abstrak**

Hal yang tidak sedikit memiliki peran dan maknanya dalam masalah pendidikan ini adalah peran dan partisipasinya para orang tua dalam keluarga. Sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan yang mempunyai predikat pertama dan utama, seharusnya keluarga banyak dijadikan kesempatan yang baik untuk mengejar ketertinggalan anak di sekolah maupun juga bisa dijadikan sebagai momentum tambahan untuk memahami dan memperjelas bahan pelajaran dari sekolah. Dengan demikian peran orang tua dalam masalah ini sangat besar sekali. Sebagai bagian atau komponen dari sistem pendidikan maka wali murid dan masyarakat pada umumnya berhak untuk mengembangkan partisipasinya demi kemajuan pendidikan. Dalam perkembangan minat belajar anak dan banyak dipengaruhi oleh beberapa oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Partisipasi wali murid termasuk dalam bagian ekstern yang mana memiliki nilai yang penting dalam upaya meningkatkan minat belajar anak. Partisipasi wali murid dapat berguna dalam meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari timbulnya dorongan anak untuk belajar dengan giat, mudah dan gampang siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sebagai media untuk menempuh kesuksesan dalam belajar.

Kata kunci: Partisipasi wali murid, minat belajar**Abstract**

Things that have little role and meaning in this education problem are the roles and participation of parents in the family. As one part of the educational institution that has the first and foremost predicate, families should be a good opportunity to catch up with children in school or can also be used as additional momentum to understand and clarify material from school. Thus the role of parents in this problem is very large. As part or component of the education system, guardians of students and the community in general are entitled to develop their participation in the advancement of education. In the development of children's learning interest and many are influenced by several by several factors, both internal and external factors. Participation of guardian students is included in the external section which has important values in efforts to increase children's learning interest. The participation of guardian students can be useful in increasing students' interest in learning, this can be seen from the emergence of encouragement of children to study hard, easy and easy for students to solve the difficulties they face and as a medium for success in learning.

Keywords: Student guardian participation, interest in learning

A. Pendahuluan.

Berbicara tentang masalah pendidikan dan pengajaran pada umumnya sama halnya dengan kita membicarakan tentang masalah ummat, karna dari sudut pandang pendidikan inilah kualitas pandang manusia dapat diketahui, sebagai sebuah upaya pemberian bantuan yang mengarah terciptanya kedewasaan manusia atau peserta didik,¹ maka pendidikan atau pengajaran banyak menjadi topik pembicaraan yang tak kunjung selesai, baik dari kalangan pemerintah, pendidikan itu sendiri maupun kalangan yang banyak terkait dengan persoalan kependidikan.

Dalam sisi yang lain upaya pendidikan ini merupakan sistem kerja yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang harus selalu integratif dan kombinatif dalam mekanisme kerjanya. Sebagai sebuah sistem pendidikan masih banyak membutuhkan tunjangan dengan tidak menghilangkan makna esensi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian maka berarti upaya baik ini berjalan dengan baik dan bisa menghasilkan sesuatu yang diharapkan

tanpa didukung dengan perangkat lain yang menjadi mitra dan pelengkapny.

Sehingga jelaslah bahwa berbicara tentang pendidikan persoalan yang akan muncul secara tidak langsung adalah pembicaraan, tentang hal-hal lain yang masih mempunyai keterikatan dengan persoalan pendidikan itu sendiri.

Berbicara tentang partisipasi orang tua dalam bahasan ini, yang di maksudkan adalah apa yang harus dimainkan oleh orang tua atau wali murid terhadap kemajuan dan pendidikan anaknya. Memang wali murid atau orang tua bukanlah hanya sekedar pembantu dalam masalah dana finansial belaka, akan tetapi lebih jauh lagi orang tua pada hakikatnya juga terlibat secara langsung dalam keseluruhan proses pendidikan anak. Dalam hubungannya dengan masalah ini H.M. Arifin berkata sebagai berikut:

Mengingat pentingnya kehidupan dalam keluarga, maka Islam bukan hanya memandang sebagai persekutuan terkecil saja. Akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut dunia dan ahirat.²

Kiprah serta partisipasi keluarga dalam keseluruhan proses pendidikan

¹ Supandi, Supandi. "Performance Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Dalam Dalam Meraih Simpatik Masyarakat." *KABILAH: Journal of Social Community* 2.2 (2017): 360-383.

² HM.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1977), 74.

tidaklah dapat diremehkan, mengingat prosentase kehidupan anak terbanyak adalah berkumpul bersama orang tua terutama dengan para kaum ibu. Dengan demikian ini berarti bahwa proses keberhasilan siswa juga banyak berada dalam kehidupan keluarga.

Betapa banyak pada saat sekarang ini anak yang memiliki kemampuan atau potensi intelektual yang bagus, tetapi tanpa dibarengi dengan didikan, ayoman serta motivasi yang memadai sehingga anak itu dapat belajar dan mengulangi pelajarannya di rumah, maka anak tersebut dapat berhasil dengan baik. Begitu pula sebaliknya walaupun potensi anak dalam intelektualitasnya rendah, akan tetapi mendapat dukungan yang baik dari orang tuanya, baik melalui dorongan masukan serta bimbingan secukupnya maka anak tersebut juga menjadi orang yang berhasil dengan baik dalam belajarnya.

Lebih jauh lagi sebenarnya partisipasi orang tua terhadap proses pendidikan anak ini tidak hanya berbentuk dorongan serta didikan untuk selalu belajar giat rajin masuk sekolah, namun juga bisa berbentuk kerja sama orang tua dengan sekolah dalam wujud bantuan dana seperti yang terorganisir dalam BP-3 dan segala bentuk proses

kerja sama yang mengarah pada upaya pemecahan persoalan-persoalan pendidikan untuk kemajuan dan keberhasilan putra-putrinya. Dengan kata lain dari seluruh uraian diatas adalah bahwa terdapat keterikatan baik secara moril maupun materiil antara orang tua atau wali murid dengan sekolah dalam memajukan pendidikan anak didiknya.

B. Pembahasan.

1. Landasan Partisipasi Wali Murid.

Partisipasi wali murid merupakan gabungan dari dua buah kata yakni partisipasi dan wali murid. Partisipasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “ikut serta”.³ Sedangkan wali murid berarti “Orang yang secara hukum disertai kewajiban mengurus anak atau murid”.⁴ Sehingga dengan demikian maka yang dimaksud dengan partisipasi wali murid adalah keikutsertaan wali murid untuk mengurus anak dalam masalah pendidikan.

Sebenarnya yang menjadi landasan konstitusional dianjurkan partisipasi wali murid dalam

³ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1990), 650.

⁴ Ibid, 1007.

masalah pendidikan anak atau siswa adalah terdapat dalam bab XIII Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, pasal 47 ayat 1 dengan berbunyi “Masyarakat sebagai mitra pemerintah memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggarakan pendidikan Nasional”.⁵

Dari keterangan di atas maka jelaslah bahwa secara konstitusional setiap warga negara Indonesia wajib untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Sedangkan khusus dalam bidang pendidikan pada biasanya partisipasi wali murid banyak bergerak dalam masalah penyediaan sarana dan prasarana yang banyak diperlukan oleh anak didik, dorongan atau motivasi untuk giat dalam belajar, kontrol yang efektif dan kontinew terhadap aktifitas belajar anak, kerja sama dengan sekolah maupun dengan para sesama wali murid.

Secara global barangkali bentuk-bentuk kiprah wali murid seperti yang tergambar di atas telah dapat mewakili bentuk-bentuk partisipasi wali murid secara keseluruhan.

2. Latar Belakang Perlunya Partisipasi Wali Murid

Sebenarnya berbicara tentang masalah perlunya partisipasi wali murid disebabkan oleh beberapa indikator yang melatar belakangnya. Baik hal tersebut yang berkaitan dengan kondisi anak secara individual lingkungan masyarakat yang serba majemuk dan juga karena faktor keterbatasan-keterbatasan yang ada dilingkungan lembaga formal atau sekolah.

Untuk lebih jelasnya tentang indikator tersebut, berikut ini akan penulis jelaskan satu persatu :

- a. Wali Murid Bertanggung Jawab Terhadap Pendidikan Para Putra-Putrinya. Setiap keluarga atau orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang baik dan sukses dalam pelajarannya serta cita-citanya. Oleh karena itu konsekuensinya orang tua harus selalu berupaya untuk menyekolahkan anaknya dan mendidiknya dengan baik.

⁵ Depdikbud, *Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Intan Pariwara, Jakarta, 1989), 51.

Selain itu juga para wali dituntut untuk mengupayakan jalan lain demi kesuksesan dan keberhasilan anaknya, misalnya dengan pemenuhan sarana, pemberian motivasi untuk belajar, mencari teman baik dan cocok untuk situasi pendidikan dan lain sebagainya.

- b. Kondisi Anak Secara Individual Masih Lemah, bagaimanapun juga kita sepakat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan kosong. Kosong dalam artian bahwa mereka memerlukan bimbingan dan ajaran yang sesuai dengan tuntutan hidupnya, baik itu yang berwujud bimbingan moral, etika, maupun juga bimbingan yang bersifat pelayanan fisik jasmaniyahnya. Sehubungan dengan masalah ini maka benarlah sabda Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi sebagai berikut :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه
أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري عن
أبي هريرة)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan

menjadikan anak itu Majusi, Yahudi atau Nasrani”.⁶

Kelemahan anak dalam memahami dan menangkap mata pelajaran yang diberikan di sekolah, banyak menyebabkan guru pengajar belum mampu juga memperbaikinya dengan baik. Oleh karena itu orang tua dan wali murid memiliki kewajiban untuk memecahkan kelemahan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak tersebut dalam lingkungan keluarga, sehingga nantinya apa yang diperolehnya di sekolah dapat di kembangkan sepenuhnya dalam rumah tangga.

- c. Lingkungan Masyarakat Yang Serba Majemuk Berpengaruh Terhadap Pendidikan Anak.

Sedangkan faktor yang ketika yang menjadikan perlunya partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar anak adalah masalah kehidupan lingkungan masyarakat yang sangat majemuk. Kita tentunya telah sadar bahwa sebagai mahluk yang normal pasti anak akan cenderung bergaul dan berkemonikasi serta bermain

⁶ Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari Al-Ikhlash*, (Surabaya, 1981), 265.

dengan teman-temannya. Barangkali permasalahan ini tidak perlu panjang lebar kita membicarakannya, karena kita sebenarnya sepakat bahwa manusia atau anak adalah mahluk sosial. Anak yang pada mulanya tidak nakal bisa menjadi nakal, begitu pula sebaliknya jika dalam pergaulan pada mulanya anak tersebut nakal akan tetapi setelah banyak berkumpul dan bergaul dengan anak yang baik maka akan memungkinkan anak tersebut berubah menjadi baik.

Anak-anak mudah meniru orang lain. Tabiat mereka terbentuk dengan apa yang mereka lihat, dengar dan sopan, itulah yang mereka gunakan. Melihat orang berpakaian sopan mereka akan berpakaian sopan. Melihat orang dewasa yang saling menghormati maka ia akan terpengaruh oleh sikap-sikap yang seperti itu. Disinilah peran orang tua untuk mencari anak tempat atau teman bermain mereka yang cocok dengan harapan kebaikan.⁷

- d. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam sekolah dalam Undang-Undang Pendidikan No.

Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 10 ayat 1 dan 4 di tegaskan bahwa:

- (1) Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
- (4) Pendidikan keluarga merupakan jalur dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.⁸

Ada yang menarik untuk diperhatikan dari bunyi pasal 10 ayat 1 dan 4 Undang-undang no. 2 Tahun 1989 ini. Sebenarnya dijadikannya pendidikan keluarga sebagai salah satu jalur pendidikan nasional yang berada dalam luar sekolah bukan semata-mata pembagian tugas antara pemerintah dengan masyarakat atau keluarga, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah karena tanggung jawab dan keterbatasan sekolah untuk menangani seluruh aktifitas kependidikan anak, oleh karena itu maka sepantasnyalah kalau wali murid berpartisipasi dalam masalah ini.

⁷ Ibid, hal. 20

⁸ Depdikbud, Op. Cit, hal., 11

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya sekolah tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya wadah untuk pelaksanaan dan penjagaan pendidikan anak, akan tetapi masih memerlukan bantuan dari pihak lain terutama adalah lingkungan keluarga atau partisipasi dari wali murid.

Keterbatasan-keterbatasan sekolah misalnya dalam masalah pengawasan, penyediaan buku-buku dan masalah-masalah lain yang banyak berhubungan dengan kewajiban dan latar belakang kehidupan anak yang seharusnya diantisipasi oleh sekolah, karena ketidak mampuan sekolah itulah dalam menangani seluruh persoalan kependidikan, maka paling tidak orang tua atau wali murid harus mampu mengurangi beban tersebut melalui partisipasinya.

3. Bentuk-Bentuk Partisipasi Wali Murid

Pada hakekatnya bentuk-bentuk aktifitas partisipasi wali murid ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu partisipasi yang berwujud moril, dan yang berwujud materiil, di mana keduanya

merupakan kesatuan yang tidak dapat dipindahkan.

Partisipasi materiil yang tidak dibarengi dengan partisipasi moril mungkin akan kurang banyak berhasil dengan baik, begitu pula sebaliknya. Keduanya terdapat unsur keterkaitan yang kuat.

- a. Partisipasi dalam wujud kecil, merupakan suatu keharusan bagi orang tua wali murid untuk berpartisipasi dalam kepentingan pendidikan siswa yakni partisipasi wali murid dalam wujud materiil ini.
- b. Partisipasi dalam wujud moril, partisipasi moril ini yang dimaksudkan adalah wujud partisipasi yang tidak bersifat materiil. Pada biasanya wujud partisipasi ini berkisar pada masalah perhatian dan pengawasan yang benar terhadap jalannya pendidikan anak, ini bisa dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun juga bisa berwujud kerjasama antara sekolah dengan para wali murid itu sendiri.

Pentingnya Partisipasi Orang Tua Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa.

1. Sebagai Pendorong Agar Anak Giat Belajar.

Salah satu penyebab pentingnya partisipasi wali murid dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah karena partisipasi wali murid itu sendiri adalah berfungsi sebagai pendorong agar anak giat dalam belajar. Kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyak para siswa yang kerjanya hanya bermain-main saja tanpa sesekali mengingat pelajaran yang telah diterimanya di sekolah. Pekerjaan atau kebiasaan anak ini akan membahayakan nasib anak pada masa depannya nanti.

Di samping sekolah juga merupakan bagian yang tak terpisahkan, tapi eksistensi wali murid lebih besar kemungkinannya untuk mengantarkan anak menjadi sukses. Kesuksesan anak juga kesuksesan orang tua dan juga sebaliknya bahwa kegagalan orang tua dalam membimbingnya. Dalam hal ini M. Jamell Zeno mengatakan sebagai berikut:

Bapak dan ibu bertanggung jawab dihadapan Allah terhadap pendidikan generasi muda. Jika pendidikan mereka baik maka berbahagialah generasi tersebut di dunia dan di akhirat. Tetapi jika mereka mengabaikan pendidikannya, maka sengsaralah generasi tersebut dunia dan

akhirat dan beban dosanya berada pada leher mereka.⁹

Pendapat di atas rasa-rasanya sangat sesuai sekali dengan realitas, di mana pada hakikatnya orang tuanyalah yang menjadi tolak ukur untuk menentukan dan menjadikan anak itu baik atau sebaliknya. Anak yang telah mendapatkan kontrol dan dorongan baik sepenuhnya memungkinkan akan menjadi baik dan berguna bagi masa depan bangsa dan agamanya. Karena pada masa mudanya mereka telah dipersiapkan dengan berbagai ilmu dan keterampilan. Kesemuanya dilakukan dengan sabar dan tidak karena paksaan dan kekerasan.

Anak yang terbiasa dengan bermalas-malasan, banyak bermain tanpa kontrol yang ketat, mungkin akan merasa tertuntut dan mengurangi jatah bermain manakala orang tua dengan tegas mewajibkan anak tersebut untuk belajar dan disediakan peralatan yang diperlukannya. Anak akan tidak merasa anak dengan sendirinya apabila orang tuanya dengan susah payah telah menyediakan segala perlengkapan untuk belajar.

Partisipasi yang diterima oleh orang dalam meningkatkan minat

⁹ M. Jamell Zeno, *Bagaimana Mendidik Anak Kita Secara Islam*, (Al-Ishlah, Jakarta, tt,), 1.

belajar anak ini, pada biasanya ditandai dengan berubahnya sikap prihatin anak yang mencoba untuk bersikap disiplin waktu, menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak ada gunanya, lebih-lebih dari perbuatan yang jelas dilarang oleh agama maupun oleh orang tuanya. Dan pada saat seperti ini masih juga diperlukan kontrol yang intensif dari wali murid sendiri agar nantinya anak yang telah terdorong tersebut tidak lagi mental di tengah perjalanan, karena jika hal ini terjadi maka sulit proses untuk menumbuhkan yang kedua kalinya.

2. Untuk Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Belajar Anak.

Sebagi seorang anak yang masih bisa dikatakan lemah dalam penguasaan mental dan cara berfikir yang baik dan strategis, maka siswa juga dan pasti akan berhadapan dengan segala macam permasalahan dalam kehidupannya, terutama juga dalam kehidupan belajar.

Slameto mengungkapkan bahwa kesulitan-kesulitan yang biasanya dialami oleh anak antara lain adalah:

1. Masalah pengajaran dan belajar
2. Kesulitan dalam pendidikan
3. Kesulitan dalam masalah pekerjaan
4. Penggunaan waktu terluang atau waktu senggang
5. Masalah-masalah sosial

6. Masalah-masalah individual.¹⁰

Refleksi dari kesulitan ini tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi kesulitan tersebut juga akan terasa di lingkungan keluarga. Ini sudah barang tentu jika orang tua mau mengerti terhadap segala permasalahan yang sedang dihadapi oleh anaknya. Pemecahan masalah yang dilakukan sekolah biasanya hanya terbatas pada kebiasaan formal yang terdapat di sekolah, sekalipun ada kesempatan informal namun masih jauh dari kebiasaan yang dilakukan oleh para guru. Dengan demikian maka yang paling dibutuhkan adalah cara pemecahan dalam keluarga.

Keluarga memungkinkan dapat efektif dalam pemecahan segala persoalan yang sedang dialami anak didik, karena orang tua lebih banyak mengetahui tentang kejiwaan anak. Untuk lebih baiknya dalam pemecahannya orang tua bisa berhubungan dengan sekolah sebagai tempat formal belajar anak.

Bentuk upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memecahkan kesulitan-kesulitan siswa antara lain adalah sebagai berikut:

¹⁰ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Bina Aksara, Jakarta 1985), 43-45.

- a. Kontrol yang intensif terhadap segala aktifitasnya sehingga orang tua dapat mengetahui segala kesulitan yang diderita oleh anaknya.
 - b. Mengadakan hubungan yang intensif antara wali dengan sekolah sehingga nantinya bisa menemukan jalan keluar dengan mudah dari kesulitan yang dihadapi oleh anak.
 - c. Untuk masalah sosial dan masalah yang bersifat individual maka orang tua harus menganjurkan bagi anak selalu memiliki sikap dan jiwa sosial yang baik sehingga bisa mengatasi persoalan sosialnya dengan baik, ini tidak lepas juga bimbingan dan arahan yang harus diberikan secara intensif dengan orang tua.
 - d. Jika anak telah merasa kesulitan dalam menghadapi waktu senggang maka sebaiknya disediakanlah acara tambahan yang ada dalam keluarga yang banyak memiliki nilai positif bagi pendidikan anak, di samping juga dengan cara menyediakan buku-bacaan seperti majalah dan lain sebagainya.
 - e. Untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam masalah pekerjaan dan profesi yang harus ditekuninya, cara yang paling efektif dilakukan oleh orang tua adalah membiasakan anak dalam keluarga untuk menekuni keterampilan tertentu yang bisa dilanjutkan sesuai dengan bakat yang dimiliki.
3. Sebagai Upaya Untuk Meraih Keberhasilan Belajar Anak.

Zakiyah Darajat mengatakan sebagai berikut: Sebelum anak

masuk sekolah telah banyak pengalaman yang diperolehnya dari rumah, dari orang tua atau saudaranya serta semua keluarga di rumah, di samping dari teman-teman sepermainannya. Menurut penelitian ahli jiwa terbukti bahwa semua pengalaman yang telah dibawa sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya. Bahkan dikatakan lebih jauh lagi bahwa janin dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan orang tua terutama ibunya.¹¹

Keberhasilan belajar dalam satu sisi juga banyak disebabkan rencana yang baik dari para siswa dan teman-temannya dalam belajar sekalipun masalah ini juga tidak lepas dari bimbingan dan santunan dari para orang tua mereka. Siswa yang baik pasti akan memiliki rencana dan program yang teratur dengan baik pula, seperti yang digambarkan berikut ini:

1. Mempunyai waktu yang teratur dan tempat belajar yang memungkinkan.
2. Menghindarkan gangguan dan tidak belajar ketika badan letih.
3. Menggunakan bahan penunjang seperti kamus dan lain-lain.
4. Mengikuti pelajaran yang menarik baginya.

¹¹ Zakiyah Darajat. *Kepribadian Guru*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1982).

5. Sering meninjau kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.
6. Punya rencana belajar yang tegas dan penuh persiapan yang matang.¹²

C. Penutup.

Sebagai bagian atau komponen dari sistem pendidikan maka wali murid dan masyarakat pada umumnya berhak untuk mengembangkan partisipasinya demi kemajuan pendidikan.

Dalam perkembangan minat belajar anak dan banyak dipengaruhi oleh beberapa oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Partisipasi wali murid termasuk dalam bagian ekstern yang mana memiliki nilai yang penting dalam upaya meningkatkan minat belajar anak.

Partisipasi wali murid dapat berguna dalam meningkatkan minat belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari timbulnya dorongan anak untuk belajar dengan giat, mudah dan gampang siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sebagai media untuk menempuh kesuksesan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1982-1983.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Depdikbud, *Psykologi Umum*, Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Bandung, 1982 –1983.
- Depdikbud, *Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Intan Pariwara, Jakarta, 1989.
- HM.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Hussein Bahreisy, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari Al-Ikhlas*, Surabaya, 1981.
- M. Jamell Zeno, *Bagaimana Mendidik Anak Kita Secara Islam*, Al-Ishlah, Jakarta.
- R.I. Sarumpaet, *Rahasia Mendidik Anak, Jilid II*, Indonesia Publishing, Bandung, 1977.
- Slamito, *Bimbingan di Sekolah*, Bina Aksara, Jakarta 1985.
- Supandi, Supandi. "Performance Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren Dalam Meraih Simpatik Masyarakat." *KABILAH: Journal of Social Community* 2.2 (2017): 360-383.
- Zakiyah Darajad. *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982.

¹² Depdikbud, *Psykologi Umum*, Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, Bandung, 1982 –1983, hal. 165 - 166